

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Menurut Fahrudin (2012:9), “Kesejahteraan Sosial dapat diartikan sebagai serangkaian program bantuan yang dirancang untuk memastikan kesejahteraan penduduk suatu negara”. Dengan kata lain, ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menyediakan layanan berkualitas kepada masyarakat.

Menurut Friedlander (1980), kesejahteraan sosial adalah suatu sistem terorganisir yang terdiri dari pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk mendukung individu dan kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi relasi personal dan sosial sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Secara umum, kesejahteraan sosial dapat dianggap sebagai kegiatan terorganisir dengan maksud membantu individu menyesuaikan diri secara saling menguntungkan dengan lingkungan sosial mereka (PBB).

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai pola kehidupan dan penghidupan sosial, baik dalam aspek materi maupun spiritual, yang mencakup rasa keselamatan, moralitas, dan ketenangan lahir dan batin. Kesejahteraan ini memungkinkan setiap warga negara untuk berusaha memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dengan sebaik-baiknya, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Prinsip-prinsip ini ditegakkan dengan menghormati

hak asasi dan mematuhi kewajiban manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diatur dalam UU No. 6 Tahun 1947 Pasal 2 Ayat 1.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem terorganisir dalam lembaga, bertujuan mencapai kehidupan sejahtera dengan meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Sistem ini juga berperan dalam memberikan kontribusi untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### 2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2014:10), tujuan kesejahteraan sosial melibatkan dua aspek utama:

- 1) Mencapai kehidupan yang sejahtera, yang berarti mencapai standar kehidupan dasar seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
- 2) Mencapai penyesuaian diri yang positif terutama dalam interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk menggali dan meningkatkan sumber daya serta mengembangkan taraf hidup agar dapat memenuhi kebutuhan dengan memuaskan.

#### 2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Friedlander dan Apte, sebagaimana disampaikan oleh Fahrudin (2014:12), mengidentifikasi beberapa fungsi dari kesejahteraan sosial, yaitu:

##### a. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat menghindari munculnya masalah-masalah sosial baru.

Dalam situasi transisi masyarakat, upaya pencegahan fokus pada kegiatan-kegiatan yang membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial dan pembentukan lembaga-lembaga baru.

#### b. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengatasi kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial sehingga individu yang mengalami masalah tersebut dapat kembali berfungsi secara normal dalam masyarakat. Fungsi ini juga melibatkan pemulihan atau rehabilitasi.

#### c. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur dan sumber daya sosial dalam masyarakat.

#### d. Fungsi Penunjang

Fungsi ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang membantu mencapai tujuan sektor atau bidang layanan kesejahteraan sosial lainnya.

### **2.2. Pengertian Pekerja Sosial**

Menurut Fahrudin Adi (2012:9), "Pekerjaan sosial dapat dijelaskan sebagai suatu profesi yang berdasarkan pada praktik dan disiplin akademis, dengan tujuan mendorong perubahan dan pembangunan sosial, memperkuat kohesi sosial, serta memberdayakan dan membebaskan masyarakat'. Prinsip-prinsip kunci pekerjaan sosial melibatkan keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pekerjaan sosial diakui sebagai suatu upaya yang didasarkan pada teori-teori pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan

kearifan lokal. Selain itu, pekerjaan sosial melibatkan kolaborasi dengan masyarakat dan struktur sosial untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan.

Seorang pekerja sosial adalah seorang profesional yang bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk membantu mereka mengatasi masalah sosial dan mencapai kesejahteraan sosial. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial menggunakan berbagai metode seperti konseling, advokasi, dan pengembangan komunitas.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial “Pekerja sosial adalah individu yang memiliki kompetensi dalam bidang pekerjaan sosial, yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja”.

Menurut International Federation of Social Workers (IFSW), “Pekerja sosial adalah seorang profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Mereka menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial untuk membantu orang dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka”.

Menurut National Association of Social Workers (NASW), “Pekerja sosial adalah seorang profesional yang berdedikasi untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial, mereka berusaha membantu orang dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka”.

### 2.2.1. Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers di Amerika (NASW) dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Membantu individu dan kelompok mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang timbul akibat ketidakseimbangan antara diri mereka dan lingkungan sekitar.
- b. Mengenali potensi ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungan untuk mencegah terjadinya ketidakseimbangan.
- c. Mengidentifikasi dan memperkuat potensi maksimal individu, kelompok, dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pekerjaan sosial adalah memberikan bantuan kepada individu, kelompok, dan masyarakat secara holistik. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan fungsi sosial melalui metode intervensi.

### 2.2.2. Peran Pekerja Sosial

Menurut kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (1997), peran dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (1990) memberikan definisi peranan sebagai konsep yang mencakup segala tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dalam konteks masyarakat atau suatu organisasi. Peranan ini melibatkan norma-norma yang terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam struktur masyarakat.

Peran Pekerja Sosial, menurut Dorang Luhpuri dan rekan-rekan (2000), dapat dirinci sebagai berikut:

#### 1. Fasilitator

Peran ini bertujuan mempermudah pencapaian tujuan kesejahteraan dengan menyediakan kesempatan dan fasilitas bagi klien. Dalam hal ini, pekerja sosial melakukan pendampingan, memberikan dukungan emosional, dan berupaya membantu klien mengatasi masalah.

#### 2. Mediator

Pekerja sosial berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik antara klien dan pihak lain, sehingga dapat dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan kedua belah pihak.

#### 3. Advokator

Peran ini melibatkan pembelaan bagi klien yang merasa dirugikan, dengan tujuan memastikan bahwa hak-hak mereka dipenuhi kembali.

#### 4. Liason

Pekerja sosial memberikan informasi kepada keluarga mengenai kondisi klien dan kondisi lembaga terkait, sehingga keluarga dapat membuat keputusan yang tepat demi kepentingan klien.

#### 5. Konselor

Pekerja sosial memberikan layanan konsultasi kepada klien, dengan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi, melihat potensi dan kekuatan klien, serta menyediakan alternatif pemecahan masalah.

## 6. Penghubung

Peran ini menghubungkan klien dengan keluarga, lembaga terkait, dan sumber daya lain yang dapat membantu dalam pemecahan masalah. Pekerja sosial juga memberikan informasi yang diperlukan oleh keluarga tentang kondisi klien.

## 7. Pembimbing Sosial Kelompok

Pekerja sosial memberikan intervensi pada sejumlah klien yang berkumpul untuk berbagi isu-isu yang mereka minati melalui pertemuan.

### 2.2.3. Nilai Dan Etika Pekerja Sosial

Memahami nilai dan etika memiliki peran penting sebagai panduan dalam praktik pekerjaan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar utama untuk pemahaman pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya. Sebagai contoh, ketika menghadapi permasalahan klien dan mencari bantuan, seringkali terkait dengan adanya perbedaan nilai antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok di lingkungan kehidupan mereka (Alamsyah, 2015: 97).

Keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar juga memiliki dampak pada proses pengambilan keputusan oleh pekerja sosial. Dalam pandangan reamera, "pekerja sosial dan kesejahteraan sosial," nilai memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yakni "valere" yang berarti "menjadi kuat." Ketika nilai dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai tersebut merujuk pada seperangkat prinsip etika atau moral yang mendasar, yang memerlukan komitmen pekerja sosial untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Nilai-nilai bersifat abstrak dan berkaitan dengan pertimbangan baik atau buruk.

Dalam konteks pekerjaan sosial, terdapat beberapa bentuk dilema etika, seperti yang dijelaskan oleh Huda (2009: 54):

1. Dilema etika yang terkait dengan praktik langsung, seperti pemberian pelayanan kepada individu, keluarga, dan kelompok kecil.
2. Dilema etika yang terkait dengan praktik komunitas, administrasi, tindakan sosial, penelitian, dan evaluasi, serta hubungan dalam *Islamic Management and Empowerment Journal (IMEJ)*.

Implementasi prinsip nilai dan etika dalam pekerjaan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut (Najib, 2018: 30):

- a) Kerahasiaan Klien dan Komunikasi Bebas. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak kerahasiaan klien dan memastikan komunikasi yang terbuka.
- b) Memutuskan untuk Diri Sendiri dan Paternalisme Profesional. Pekerja sosial mengakui hak klien untuk membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan yang tidak perlu.
- c) Undang-Undang, Kebijakan, dan Peraturan. Pekerja sosial diharapkan untuk mematuhi undang-undang, kebijakan, dan peraturan yang relevan untuk keberfungsian organisasi dan masyarakat.
- d) Nilai-nilai Profesional dan Pribadi. Pekerja sosial menghadapi situasi di lapangan di mana nilai-nilai pribadi mereka dapat bertentangan dengan nilai-nilai pekerjaan sosial atau peraturan organisasi.

- e) Sumber Daya yang Langka dan Terbatas. Pekerja sosial dihadapkan pada tuntutan membuat keputusan alokasi sumber daya yang terbatas dengan bijaksana.
- f) *Manajemen Care*. Ini mencakup kebijakan untuk meningkatkan tanggung jawab keuangan dan pengendalian biaya dalam perawatan kesehatan dan pelayanan kemanusiaan.
- g) *Whistleblowing* (Memberi Peringatan). Pekerja sosial memahami kewajiban untuk melindungi klien dan masyarakat dari perilaku rekan sejawat yang tidak etis, meskipun mereka juga menyadari bahwa memberi peringatan dapat memiliki dampak terhadap rekan atau pekerja sosial yang terlibat.

Dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk melaksanakan program demi mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pekerja sosial mengikuti nilai dan etika tertentu. Berikut adalah landasan nilai pekerja sosial yang perlu dipegang teguh (Najib, 2018: 46-49):

- 1). Penerimaan. Pekerja sosial memperlakukan klien secara manusiawi dan menghargai martabat dan harga diri mereka. Mereka berusaha menumbuhkan kepercayaan klien melalui berbagai pendekatan, menerima klien dengan kondisi apa adanya, baik fisik maupun non-fisik.
- 2). Individualisasi. Pekerja sosial memberikan kebebasan kepada individu dan menghargai keanekaragaman klien untuk mengekspresikan kemampuan dan keunikannya. Mereka menunjukkan bahwa setiap klien memiliki hak untuk diperlakukan sebagai manusia dengan perbedaan pribadi.

- 3). Pengungkapan Perasaan. Pekerja sosial mengarahkan klien untuk mengungkapkan perasaannya dengan tujuan tertentu. Mereka sendiri juga mengungkapkan perasaan dengan menggunakan data dan fakta dalam penyampaian informasi agar relevan.
- 4). Sikap Tidak Menghakimi. Pekerja sosial tidak menghakimi klien dan menerima segala apa yang disampaikan oleh klien, menciptakan rasa memiliki harkat martabat yang sama.
- 5). *Obyektifitas*. Pekerja sosial berusaha untuk tidak menilai dengan prasangka buruk sehingga dapat menjaga hubungan yang baik dengan klien.
- 6). *Self-Determination* (Penentu Nasib Sendiri). Klien memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan nasib hidupnya sendiri, dengan memilih pilihan-pilihan yang tersedia dan bergantung pada alternatif yang diberikan oleh pekerja sosial.
- 7). Kerahasiaan. Pekerja sosial menjaga kerahasiaan informasi dan data yang diberikan oleh klien untuk membangun rasa kepercayaan antara klien dan pekerja sosial.
- 8). Akuntabilitas. Pekerja sosial harus memiliki kemampuan yang baik dalam menangani klien dengan metode-metode yang ada, memastikan data yang diperoleh akurat, dan bekerja sesuai dengan integritas profesi yang baik.

### **2.3. Tinjauan Masalah Sosial**

Menurut Soekanto (2013: 314), masalah sosial dapat dijelaskan sebagai "ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang mengancam kehidupan kelompok sosial. Ini dapat menghalangi pencapaian keinginan-

keinginan dasar kelompok sosial, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan sosial."

## **2.4. Tinjauan Pelayanan Sosial**

### **2.4.1. Pengertian Pelayanan Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "pelayanan" sering kali kita dengar dan terkait dengan berbagai konteks, termasuk di rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, bahkan di tempat-tempat perbelanjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:646), pelayanan memiliki beberapa pengertian, antara lain 1. Perihal atau cara melayani, 2. Usaha untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan harapan imbalan berupa uang atau jasa, 3. Kemudahan yang diberikan sehubungan dengan barang dan jasa. Khan, sebagaimana dikutip dalam buku "Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, dan Kebijakan Sosial" oleh Soetarso (1993:26), memberikan definisi pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan Sosial melibatkan serangkaian program yang diselenggarakan tanpa mempertimbangkan kriteria pasar, bertujuan untuk menjamin tingkat dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Program ini diimplementasikan untuk menjalankan fungsi-fungsinya, memfasilitasi akses dan penggunaan pelayanan serta lembaga yang sudah ada, serta memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang menghadapi kesulitan dan keterlantaran.

Dengan demikian, efektivitas pelayanan sosial merujuk pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan makna intrinsik dari pelayanan sosial. Keefektifan diukur berdasarkan kesesuaian hasil yang dicapai melalui pelayanan sosial dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

#### 2.4.2. Tujuan Pelayanan Sosial

Dari segi tujuan, pelayanan sosial memiliki beberapa target yang melibatkan:

1. Membantu individu agar dapat memanfaatkan pelayanan sosial yang tersedia.
2. Memberikan bantuan dan rehabilitasi, termasuk layanan terapi, perlindungan, perawatan, dan pelayanan terkait.
3. Mendorong pengembangan melalui sosialisasi dan upaya pengembangan.

(Taken from Suharto, 2009: 12)

Tujuan-tujuan tersebut menjadi fokus utama dalam mencapai keberhasilan pelayanan sosial. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pertolongan, pengembangan, dan dukungan untuk mencapai penerimaan pelayanan sosial.

Pencapaian tujuan ini pada akhirnya akan membantu individu dalam mencapai kemandirian sosialnya, yang dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial, dan mengatasi tantangan dan tekanan dalam lingkungan sosialnya.

#### 2.4.3. Fungsi – Fungsi Pelayanan Sosial

Fungsi-fungsi pelayanan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan klasifikasi, dan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), fungsi-fungsi tersebut melibatkan:

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan penyesuaian sosial.

4. Mobilisasi dan penciptaan sumber daya masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan agar pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi (Muhidin, 1992:42).

Pelayanan sosial sering diidentifikasi sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial, secara luas, mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Walteral Friedlander, seperti yang dikutip dalam Muhidin (1992: 1), mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai sistem terorganisir dari pelayanan dan lembaga sosial.

Sistem ini bertujuan membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup yang memuaskan, mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

## **2.5. Tinjauan Dukungan Sosial**

### **2.5.1. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial, menurut Sarafino (dalam Smet, 1994;136), dapat didefinisikan sebagai “Perasaan kenyamanan yang timbul dari perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima dari individu atau kelompok lainnya”.

Menurut Sarason, sebagaimana dikutip dalam Kuntjoro (2002), dukungan sosial dapat dijelaskan sebagai “Kehadiran, ketersediaan, perhatian, dan kasih sayang dari individu-individu yang dapat dipercaya, menghargai, dan peduli terhadap kita”.

Sumber dukungan sosial dapat berupa dukungan sosial natural, yaitu yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara

spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami dan kerabat), teman dekat atau relasi, dan dukungan sosial ini sifatnya nonformal (Kuntjoro2012). Pengertian-pengertian tersebut menyiratkan bahwa dukungan sosial dapat berbentuk material maupun nonmaterial yang diberikan dengan melibatkan emosi dan penilaian yang positif untuk meringankan permasalahan yang dialami oleh seseorang.

#### 2.5.2. Jenis Dukungan Sosial

Menurut House dalam (Nursalam 2007:29) dukungan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

##### 1. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan sosial yang mencakup penyediaan bantuan langsung, seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan, atau pelayanan. Melalui dukungan ini, individu dapat mengatasi masalah secara langsung, memberikan solusi konkret terhadap kebutuhan mereka. Keberadaan dukungan instrumental dapat membantu mengurangi tingkat stres, karena memungkinkan individu untuk menangani masalahnya dengan lebih mudah. Keberadaan dukungan instrumental ini memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat stres, karena memberikan individu kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan mereka untuk merasa lebih kuat dan terbantu secara praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

## 2. Dukungan Informasional

Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi, saran, atau umpan balik mengenai situasi dan kondisi individu. Jenis dukungan ini membantu individu mengidentifikasi serta mengatasi masalah dengan lebih mudah melalui pengetahuan dan panduan yang diberikan. Dengan menyediakan pengetahuan, panduan, dan wawasan yang relevan, dukungan informasional memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan. Ini juga membantu dalam mengurangi rasa ketidakpastian dan kecemasan yang mungkin dirasakan individu dengan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk menghadapi situasi dengan lebih percaya diri dan efektif.

## 3. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan emosional memiliki kemampuan untuk memberikan rasa kenyamanan, keyakinan, perhatian, dan kasih sayang kepada individu dari sumber dukungan sosial. Hal ini memungkinkan individu menghadapi masalah dengan lebih baik, terutama dalam menghadapi situasi yang dianggap sulit atau tidak dapat dikendalikan. Dengan mendapatkan dukungan emosional, individu merasa lebih terhubung secara emosional dengan orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kekuatan mental mereka dalam mengatasi tantangan. Selain itu, dukungan emosional juga membantu individu untuk merasa didengar, dipahami, dan diterima, yang merupakan faktor penting dalam mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.

mereka. Sebagai hasilnya, individu merasa lebih mampu untuk mengatasi kesulitan dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

#### 4. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini mencakup pemberian apresiasi positif kepada individu, memberikan dorongan semangat, menyetujui pendapat individu, dan melakukan perbandingan positif dengan orang lain. Bentuk dukungan ini berperan dalam memperkuat harga diri dan kompetensi individu. Bentuk dukungan ini memiliki peran yang penting dalam memperkuat harga diri dan kompetensi individu. Dengan menerima apresiasi positif dan dorongan semangat, individu merasa diakui dan didorong untuk melanjutkan usaha mereka. Ketika pendapat mereka disetujui dan mereka dibandingkan secara positif dengan orang lain, hal itu dapat memperkuat keyakinan diri mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Ini memungkinkan individu untuk merasa lebih berharga dan kompeten dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan dan potensi mereka. Dengan demikian, dukungan ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional individu, tetapi juga membantu mereka dalam mencapai pencapaian dan kesejahteraan yang lebih besar.

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan atau dukungan yang diterima oleh individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Melalui dukungan sosial, diharapkan individu akan merasa perhatian, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis individu, terlihat dari pengaruhnya terhadap kejadian dan dampak kecemasan.

### 2.5.3. Fungsi Dukungan Sosial

Menurut Will dalam (D and R 2008:63) dukungan sosial memiliki fungsi, diantaranya:

#### 1) Dukungan harga diri

Ancaman yang dihadapi individu terhadap dirinya sendiri dapat meningkatkan keragu-raguan terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, dalam mengatasi situasi tersebut, penting untuk memberikan dukungan dengan penuh simpati, perhatian, dan meyakinkan individu tersebut. Tindakan ini bertujuan untuk membangkitkan atau mengembalikan perasaan diterima dan dihargai oleh individu yang membutuhkan dukungan.

#### 2) Dukungan informasi

Dukungan informasi berupa nasihat atau petunjuk diberikan untuk membantu individu mengatasi masalah atau hambatan dalam kehidupannya. Kadang-kadang, individu yang menghadapi masalah mungkin tidak memahami sepenuhnya masalah yang dihadapinya, dan dukungan informasi ini dapat memberikan pemahaman dan panduan yang diperlukan.

#### 3) Dukungan instrumental

Dukungan yang diberikan dalam bentuk konkret, seperti bantuan materi, alat bantu, atau bantuan langsung bertujuan untuk mengurangi beban individu. Dukungan ini bersifat nyata dan dapat memberikan bantuan langsung dalam memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dihadapi individu.

#### 4) Dukungan keterdekatan sosial

Dukungan ini dimaksudkan untuk mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan penerimaan diri dalam suatu kelompok sosial.

#### 5) Dukungan motivasi

Dukungan motivasi dapat berwujud kata-kata dan tindakan tanpa kata, bertujuan untuk memberikan semangat kepada individu sehingga mampu menyelesaikan tugas dan menjaga semangat dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

#### 2.5.4. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dalam (Saputri, Santoso, dan Apsari 2019:68), sumber dukungan sosial dapat berasal dari:

- 1) Orang-orang di sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional seperti keluarga, teman sebaya, atau teman dekat. Hubungan dengan kalangan non-profesional ini bersifat intens dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari individu, menjadi potensi sumber dukungan sosial.
- 2) Kalangan profesional seperti dokter, psikolog, atau tenaga kesehatan lainnya yang memiliki fungsi dalam menganalisis aspek psikis dan klinis.
- 3) Kelompok dukungan sosial seperti lembaga atau komunitas dengan pengalaman atau kondisi kehidupan yang dianggap serupa.

#### 2.6. Tinjauan Penyandang Disabilitas

##### 2.6.1. Pengertian Penyandang Disabilitas Tuna Daksa

Pengertian Tuna Daksa secara umum gambaran seseorang yang teridentifikasi mengalami kelainan fisik adalah mereka yang mengalami kelainan

atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian, akibat kecelakaan, atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi. sehingga memerlukan layanan informasi khusus (Safrudin Aziz: 2015: 75).

Tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti kehilangan, kurang, dan “daksa” yang berarti badan. Penyandang disabilitas menurut UU No. 4 Tahun 1997 yang dimaksud dengan “setiap orang yang mempunyai kelainan jasmani dan/atau rohani yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan atau hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatannya dengan baik”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah penyandang disabilitas fisik.

Jadi, cacat fisik dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kekurangan pada tubuhnya. Cacat fisik juga dapat diartikan sebagai cacat fisik. Kekurangan pada tubuh tersebut menjadi salah satu penyebab terhambatnya penyandang disabilitas untuk dapat beraktivitas seperti orang normal pada umumnya. Apalagi jika aktivitas itu dikaitkan dengan kemampuan fisik (Lismadiana: 2012: 217) Pendapat lain juga diungkapkan oleh Hargio Santoso (2012: 47), gangguan fisik adalah suatu kelainan yang meliputi cacat badan atau kerusakan pada tubuh, kelainan atau kerusakan pada tubuh. fisik dan kesehatan serta kelainan atau kerusakan disebabkan oleh kerusakan pada otak dan sumsum tulang belakang.

Dalam definisi lain, sebagaimana dikemukakan dalam Konferensi Gedung Putih di Soemantri (T. Sutjihati Soemantri: 2007: 121), gangguan fisik berarti suatu keadaan rusak atau terganggu akibat kelainan bentuk atau hambatan pada tulang,

otot, dan sendi di dalamnya. fungsi normal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau juga disebabkan oleh cacat lahir. Istilah disabilitas dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus berbeda dengan Cerebral Palsy. Perbedaannya terletak pada kondisi tubuh penyandang cacat yang terganggu atau rusak dan tidak dapat digerakkan sama sekali.

Sedangkan *Cerebral Palsy* merupakan kondisi tubuh terganggu dan masih bisa bergerak. Namun kondisi fisik yang terlihat pada penyandang disabilitas ortopedi dan neurologis mempunyai perbedaan yang mencolok, karena secara fisik keduanya memiliki kesamaan terutama pada fungsi bagian tubuh.

Namun jika dicermati untuk memanfaatkan fungsi tubuh, akan melihat perbedaannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian cacat jasmani adalah suatu bentuk ketidakmampuan suatu bagian tubuh untuk menjalankan fungsinya akibat berkurangnya fungsi normal akibat cedera, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna, kelainan yang meliputi cacat tubuh. atau kerusakan pada tubuh, kelainan atau kerusakan fisik dan kesehatan. dan kelainan atau kerusakan akibat kerusakan otak dan sumsum tulang belakang sehingga untuk keperluan pendidikan memerlukan layanan dan metode khusus.

#### 2.6.2. Pengertian Penyandang Disabilitas Tunanetra

Menurut (Sutjihati Somantri, 2016) yang dimaksud dengan tunanetra adalah berkurangnya fungsi indra penglihatan. Pengertian buta atau buta mempunyai pengertian yang luas, pengertian sempit kebutaan adalah berkurangnya sebagian atau seluruh kemampuan melihat, pengertian luas adalah hilangnya penglihatan dalam jumlah besar yang tidak dapat dibantu dengan kaca mata biasa. Oleh karena

itu, penyandang tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada salah satu atau seluruh matanya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik.

Secara umum, yang digunakan untuk mengetahui seseorang buta atau tidak adalah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Tunanetra jika hanya mempunyai ketajaman penglihatan atau tajam penglihatan kurang dari 6/21 berarti hanya dapat membaca pada jarak 6m, sedangkan orang dewasa dapat membaca pada jarak 21m. Penyandang tunanetra dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu tunanetra dan low vision. Disebut buta jika tidak dapat melihat, yaitu penglihatan 0, disebut low vision jika dapat menerima rangsangan cahaya tetapi melebihi 21/6.

### 2.6.3. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental

Secara normatif, Pasal 4 ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas mental adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Ini mencakup gangguan psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian, serta disabilitas perkembangan seperti autisme dan hiperaktivitas, yang memengaruhi kemampuan individu dalam interaksi sosial.

Menurut penjelasan dari pakar psikiatri seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Ismail (2018), disabilitas mental seringkali bersifat episodik atau tidak permanen. Meskipun penderita mengalami gangguan pada sebagian fungsi mental, mereka masih mampu menjalani kehidupan normal dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang terbaik bagi diri mereka sendiri.

Dalam pandangan Kementerian Sosial Republik Indonesia (2010), penyandang disabilitas mental adalah individu yang memiliki cacat mental atau

gangguan jiwa yang memerlukan perawatan di Rumah Sakit Jiwa, dan oleh karena itu mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosial mereka dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan kegiatan sehari-hari.

Pendapat dari Murni & Astuti (2015) juga menyatakan bahwa penyandang cacat mental adalah individu yang mengalami kelainan mental dan/atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit, yang menghambat mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Namun demikian, disabilitas mental pada dasarnya terkait dengan masalah gangguan jiwa atau ketidakmampuan dalam kondisi kejiwaan.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (Humas Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2018) menyatakan bahwa gangguan jiwa melibatkan gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang menunjukkan gejala dan/atau perubahan perilaku. Ini dapat memberikan beban tidak hanya bagi penderitanya tetapi juga bagi keluarganya jika tidak ditangani dengan tepat.

Menurut American Psychiatric Association yang dikutip dalam Balitbangkumham (2015), gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang signifikan secara klinis dan menyebabkan distress, disabilitas, atau peningkatan risiko yang signifikan dalam hal kematian, nyeri, disabilitas, atau kehilangan kebebasan.

Kaplan dan Sadock yang juga dikutip dalam Balitbangkumham (2015) menjelaskan bahwa gangguan jiwa melibatkan perubahan karakteristik utama dari kerusakan fungsi perilaku atau psikologis, yang diukur dalam hubungannya dengan beberapa konsep norma, distress, atau keterbatasan dalam hubungan individu dengan lingkungannya.

#### 2.6.4. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Menurut Reefani (2013:17) dalam H.R. Sismono, penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

##### a. Disabilitas Mental

Disabilitas mental atau kelainan mental terdiri dari:

- Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
- Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual */IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*Snow Learnes*) yaitu anak yang memiliki *IQ* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- Berkesulitan belajar spesifik. Berkaitan dengan apresiasi yang diperoleh.

##### b. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik atau kelainan fisik terdiri dari:

- Kelainan tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa merujuk pada individu yang mengalami gangguan gerak yang berasal dari kelainan neuromuskular dan struktur tulang, baik karena faktor bawaan, kondisi penyakit, kecelakaan (seperti kehilangan organ tubuh), polio, atau lumpuh.
- Kelainan indera penglihatan (Tuna Netra). Adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat di klasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

- Kelainan pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kendala pendengaran, baik yang bersifat permanen maupun tidak permanen. Kondisi ini dapat menyebabkan hambatan dalam kemampuan berbicara, sehingga mereka sering disebut sebagai tunawicara.
- Kelainan bicara (tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini bersifat fungsional dan mungkin disebabkan oleh ketunarunguan atau adanya gangguan organik pada organ bicara maupun gangguan pada organ motorik yang terkait dengan bicara.

#### c. Tunaganda (Disabilitas Ganda)

Tunaganda atau penderita cacat lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental) merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis kecacatan, misalnya penyandang tunanetra dengan tunarungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tunagrahita atau bahkan sekaligus.

#### 2.6.5. Derajat Kecacatan Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik pada Pasal 7 mengatur derajat kecacatan dinilai berdasarkan keterbatasan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

- Derajat cacat 1 : Mampu melaksanakan aktivitas atau mempertahankan sikap dengan kesulitan.

- Derajat cacat 2 : Mampu melaksanakan kegiatan atau mempertahankan sikap dengan bantuan alat bantu.
- Derajat cacat 3 : Dalam melaksanakan aktivitas, sebagian memerlukan bantuan orang lain dengan atau tanpa alat bantu.
- Derajat cacat 4 : Dalam melaksanakan aktivitas bergantung penuh terhadap pengawasan orang lain.
- Derajat cacat 5 : Tidak mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan penuh orang lain dan tersedianya lingkungan khusus.
- Derajat cacat 6 : Tidak mampu penuh melaksanakan kegiatan sehari-hari meskipun dibantu penuh orang lain.

#### 2.6.6. Asas dan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Menurut Rahayu, dkk (2013:111), terdapat empat asas yang dapat menjamin kemudahan atau aksesibilitas penyandang disabilitas yang mutlak harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Asas kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. Asas kegunaan, yaitu semua orang dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Asas keselamatan, yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
4. Asas kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai dan masuk mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Pasal 41 ayat (2) dari Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki cacat/disabilitas, lansia, wanita hamil, dan anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus. Sejalan dengan hal tersebut, penyandang cacat/disabilitas memiliki hak atas fasilitas aksesibilitas yang mendukung kemandirian mereka, kesempatan yang setara dalam pendidikan dan ketenagakerjaan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan kesejahteraan sosial. Konsep rehabilitasi mencakup aspek medis, pendidikan, pelatihan, dan sosial.

Pasal 6 dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menegaskan hak setiap penyandang cacat/disabilitas untuk mendapatkan:

1. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
2. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
3. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
4. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
5. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
6. Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **2.7. Penyebab Penyandang Disabilitas**

### **2.7.1. Penyebab Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Akibat Stroke**

Stroke, menurut World Health Organization (2019), adalah suatu kondisi yang terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu. Stroke dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyumbatan pembuluh darah, perdarahan otak, atau kombinasi keduanya. Stroke dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, termasuk disabilitas fisik. Seseorang dianggap sebagai penyandang disabilitas fisik karena stroke jika mereka mengalami keterbatasan fisik akibat dampak stroke, seperti gangguan pergerakan, sensorik, atau komunikasi.

Tingkat keparahan disabilitas fisik yang disebabkan oleh stroke dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Penyandang disabilitas fisik yang mengalami dampak ringan mungkin hanya mengalami kesulitan ringan dalam bergerak, seperti berjalan atau menggenggam benda. Di sisi lain, mereka yang mengalami dampak berat mungkin menghadapi kelumpuhan total atau bahkan risiko kematian. Penyandang disabilitas fisik akibat stroke seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

- Kesulitan dalam bergerak, sehingga mereka mungkin membutuhkan bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, atau berpakaian.
- Kesulitan dalam komunikasi, sehingga mereka mungkin kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka.
- Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka mungkin merasa terisolasi dan kesepian.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), individu yang mengalami disabilitas fisik akibat stroke membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Dukungan ini memiliki peran penting dalam membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas fisik karena stroke:

- Memberikan dukungan emosional, seperti kasih sayang, perhatian, dan penerimaan.
- Memberikan dukungan instrumental, seperti bantuan dalam hal finansial, perawatan, dan transportasi.
- Memberikan dukungan informasi, seperti informasi tentang hak-hak penyandang disabilitas, layanan yang tersedia, dan cara mengatasi tantangan yang dihadapi. Upaya-upaya tersebut dapat membantu penyandang disabilitas fisik untuk:
  - a) Meningkatkan kualitas hidup.
  - b) Meningkatkan kemampuan untuk mandiri.
  - c) Meningkatkan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

#### 2.7.2. Penyebab Penyandang Disabilitas Tuna Netra

Faktor penyebab gangguan penglihatan personal yang keduanya tidak mempunyai fungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai faktor penyebab terjadinya gangguan penglihatan yaitu (Utomo dan Nadya Muniroh, 2019):

## 1. Pre-Natal (dalam kandungan)

### A. Keturunan

Menikah dengan kedua orang buta tersebut dapat mempunyai anak yang buta pula. Begitu pula jika salah satu pasangan mempunyai riwayat buta, maka ada kemungkinan ia akan melahirkan anak yang buta. Kebutaan disebabkan oleh faktor keturunan, antara lain “Retinitis Pigmentosa”, yaitu penyakit retina yang disebabkan oleh faktor keturunan. Hal yang sama adalah katarak.

### B. Tumbuh kembang anak dalam kandungan

Gangguan penglihatan anak akibat tumbuh kembang anak pada masa kehamilan adalah: Gangguan pada masa kehamilan, Mengalami penyakit tahunan seperti TBC, Infeksi atau cedera, Infeksi akibat penyakit kotor, toksoplasmosis, trakoma, dan tumor dan kekurangan vitamin.

## 2. Post-Natal

Akibat gangguan penglihatan pada masa perkembangan atau setelah lahir. Dibagi menjadi dua, yaitu:

- A. Penyakit mata yang menyebabkan gangguan penglihatan, misalnya:(1) menyebabkan bola mata menjadi keruh dan tampak putih dari luar. (4) Retinopati Diabetik, yaitu kelainan pada retina akibat penyakit diabetes melitus. (5) Degenerasi Makula, suatu kondisi yang umumnya baik, ketika area tengah retina secara bertahap memburuk. Anak dengan degenerasi retina memiliki kemampuan melihat dengan jelas objek yang berada di pusat penglihatan. (6) Retinopati Prematuritas, biasanya anak yang mengalami hal tersebut karena dilahirkan terlalu prematur.

- B. Kerusakan mata akibat kecelakaan, misalnya terbentur benda pada mata, terkena bahan kimia berbahaya, kecelakaan.

### 2.7.3. Penyebab Penyandang Disabilitas Mental

Menurut Balitbangkumham (2015), masalah gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang bervariasi, termasuk:

1. Faktor biologis, seperti penyakit fisik kronis, kondisi fisik yang mempengaruhi fungsi otak, dan penyalahgunaan zat adiktif.
2. Faktor psikologis, seperti pola adaptasi individu terhadap lingkungannya, cara individu menyelesaikan masalah, mekanisme pertahanan diri yang mereka gunakan, dan karakteristik kepribadian yang dimiliki.
3. Faktor sosial dan spiritual, seperti pola hubungan sosial yang dimiliki individu, dukungan sosial yang mereka terima, situasi khusus atau krisis yang mereka alami, tugas atau tantangan yang dihadapi, serta stresor atau pemicu yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

Skizofrenia ditemukan 7 per 1000 orang dewasa dan menurut (Fusfita, 2017) Skizofrenia menyerang pada usia produktif 15-44 tahun dan merupakan gangguan jiwa yang paling mendominasi dibandingkan gangguan jiwa lainnya. Lama menderita skizofrenia biasanya antara rentang 10-20 tahun. Skizofrenia adalah suatu gangguan psikiatrik yang memiliki tanda dan gejala disorganisasi pola pikir, masalah pada komunikasi dan kognisi, dan gangguan persepsi terutama halusinasi dan waham. Menurut (Fusfita, 2017) gejala-gejala lain dari Skizofrenia antara lain mengabaikan penampilan pada dirinya, cenderung menarik diri dari